

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peramalan (*Kahānah*) menurut Ibnu Hajar dalam kitab *Fathul Bari* adalah pengakuan seseorang yang dapat mengetahui ilmu gaib, seperti mengetahui tentang apa yang akan terjadi di bumi. Asal-muasal *kahānah* adalah pendengaran jin terhadap malaikat kemudian disampaikan kepada paranormal.¹

Paranormal biasanya mengaku tahu sesuatu yang gaib, padahal Allah SWT menjelaskan bahwa yang mengetahuinya hanya Dia. Dan Allah SWT hanya memberitahukan ilmu gaib tersebut kepada para Rasul yang diridhoi-Nya saja, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Jin sebagai berikut:

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا . إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا

(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib tersebut. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, Maka Sesungguhnya dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya.²

Menurut Zamakhsyari, informasi diatas menolak keberadaan para *kaḥin* dan *Ahli Nujum*. Karena dalam ayat ini dijelaskan bahwa hal gaib hanya diberikan secara khusus bagi pengembal risalah kenabian.³

Pada ayat di atas dapat diketahui bahwa para Rasul yang terpilih sajalah yang diberi tahu oleh Allah SWT tentang ilmu gaib. Itu pun hanya

¹ Yusuf Qardhawi, *Alam Gaib*, ter, H. M. Wahib Aziz, cet-1(Jakarta:Senayan Abadi Publishing, 2003), 195

² Departemen Agama RI, *alQuran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pena, 2006), 72: 26-27.

³ Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, juz-4 (Beirut:Dar al-Kutub al-ilmiyah, t.t), 619-620.

sebagian kecil saja dari seluruh Ilmu Allah SWT, maka barang siapa yang mengaku mengetahui perkara yang gaib maka dia telah mendustakan al-Quran dan barang siapa mendustakan al-Quran meskipun hanya satu ayat saja maka dia telah kafir kepada Allah SWT.

Seiring dengan pergantian tahun, jika dicermati dengan seksama, maka terdapat fenomena yang memprihatinkan sekaligus mencemaskan, banyak orang yang datang ke paranormal untuk mengetahui peruntungan nasibnya di tahun itu. Media infotainment ramai-ramai mewawancarai paranormal untuk mengetahui peruntungan para selebritis di tahun itu. Mulai dari peruntungan rezeki, perjodohan, perceraian, bencana alam, sampai kematian pun di teropong oleh paranormal (*ka□hin*).

Sederet nama-nama paranormal yang sedang naik daun ditampilkan di televisi, sampai banyak orang yang hafal dengan mereka. Mulai dari Mama Laurent, Ki Joko Bodo, Suhu Acai, Ki Gendeng Pamungkas dan masih banyak lagi yang lainnya, mereka banyak dimintai pendapat dan terawangannya akan segala sesuatu yang terjadi di tahun itu. Baru-baru ini ada Bangsa Maya Kuno meramal akan adanya kiamat pada tanggal 21 Desember 2012 dan itu dibenarkan oleh Mama Laurent.⁴ Sampai-sampai ramalan tersebut dijadikan film yang berjudul “2012”. Tanpa disadari, sebagian masyarakat telah kembali ke zaman jahiliyah. Suatu masa di mana kebodohan manusia terjadi, termasuk salah satunya adalah percaya terhadap paranormal.

⁴ Brita infotainment diseluruh televisi swasta indonesia, (Desember 2009).

Allah berfirman dalam al-Quran:

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

Katakan bahwa tidak ada seorangpun yang ada di langit dan di bumi mengetahui perkara gaib selain Allah dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan.⁵

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, sesuatu yang gaib adalah semua urusan yang berkaitan dengan akhirat dan semua urusan di dunia yang tidak mampu diketahui dengan jalan biasa. Diantara sesuatu yang gaib adalah waktu terjadinya kiamat.⁶

Diriwayatkan oleh Masyruq dari Aisyah, katanya: “barangsiapa yang menyatakan Muhammad mengetahui apa yang terjadi esok hari berarti dia membuat suatu kebohongan terhadap Allah SWT. Sebab, Allah SWT sendiri berfirman: katakanlah, hai Muhammad, tidak ada orang yang berada di langit dan di bumi yang mengetahui barang yang gaib selain Allah sendiri”.⁷

Masyarakat pada era modern sekarang sudah tidak menggunakan akal sehatnya dalam berfikir dan menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi, hingga mereka banyak yang mendatangi paranormal (*kāhin*) untuk mencari solusi dalam permasalahan yang mereka hadapi. Sedangkan mayoritas masyarakat Indonesia memeluk agama Islam, mereka sudah tahu akan larangan dan akibat dari perbuatan mereka tersebut, tetapi kenapa mereka masih meminta bantuan kepada selain Allah SWT.? Apa mereka sudah kehilangan

⁵ *alQuran dan...*, 27: 65.

⁶ Hasbi Ash-Shiddieqy, *tafsir Alquranul Majid “AN-NUUR”*, Jilid. 4 (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), 3023

⁷ *Ibid.*

akalnya? Ataukah mereka tidak mempercayai adanya pertolongan Allah SWT.? Padahal dalam surat al-Fatihah telah jelas bahwa meminta pertolongan itu hanyalah kepada Allah. Firman Allah SWT. dalam surat Al-fatihah yang berbunyi sebagai berikut:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ⁸ وَ إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ⁹

Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.¹⁰

Dalam ayat ini umat Islam diwajibkan untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT bukan kepada selain-Nya. Orang yang meminta pertolongan kepada paranormal misalnya, bertanya tentang peruntungannya, dimudahkan urusannya saat menghadapi kesulitan, berarti telah sesat dan menyimpang dari syariat yang telah ditetapkan Allah SWT. Orang tersebut telah mengerjakan kegiatan keberhalaan yang pernah berkembang luas dalam masyarakat sebelum Islam.¹¹

Nabi Muhammad SAW. pernah bersabda kepada sahabat-sahabatnya tentang mendatangi paranormal (*kaḥin*) tersebut:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ ح وَ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ حَكِيمِ الْأَثْرَمِ عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « مَنْ أَتَى كَاهِنًا ». قَالَ مُوسَى فِي حَدِيثِهِ « فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ ». ثُمَّ اتَّفَقَا « أَوْ أَتَى امْرَأَةً ». قَالَ مُسَدَّدٌ « امْرَأَتُهُ حَائِضًا أَوْ أَتَى

⁸ *Na'budu* diambil dari kata *'ibadat*: kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, Karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya. *alQuran dan...*, 1: 5.

⁹ *Nasta'in* (minta pertolongan), terambil dari kata *isti'aanah*: mengharapakan bantuan. *Ibid*

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *AN-NUUR*, I, 22-23

امْرَأَةٌ». قَالَ مُسَدَّدٌ « امْرَأَتُهُ فِي دُبُرِهَا فَقَدْ بَرِيءَ مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ ». (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ)¹²

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Ismail, telah menceritakan kepada kami Hammad, *tahwilu sanad* telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Hammad bin Salamah dari Hakim al-Atsrami dari Abi Tamimah dari Abi Hurairah bahwasannya Rasulullah SAW. bersabda,” barang siapa yang mendatangi (paranormal). Musa berkata dalam hadisnya: “kemudian membenarkan apa yang ia katakan” lalu keduanya sepakat “atau barang siapa yang mendatangi perempuan (istri)” Musaddad berkata: “perempuan (istri) nya yang sedang haid atau dalam keadaan suci” Musaddad berkata: “(menyetubuhi) istrinya dari duburnya maka sungguh telah berlepas diri/kufur terhadap apa yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.

Al-Mundziri berkata: “Hadis tersebut dikeluarkan oleh Nasa’i, Tirmidzi dan Ibnu Majah. Dan Tirmidzi mengatakan: kami tidak mengetahui hadis ini kecuali dari hadis Hakim al-Atsram, dan ia juga mengatakan: Muhammad bin Ismail (al-Bukhari) men-*dho’if*-kan hadis ini dari segi sanadnya”.¹³

Maksud dari hadis diatas adalah Nabi mengindikasikan adanya larangan kepada umatnya mendatangi dan minta pertolongan kepada paranormal. Sehingga Nabi memberikan ultimatum kepada siapa saja dari umatnya yang mendatangi paranormal (*kañhin*) dengan berlepas diri dari agama Islam/kufur.

Adapun penelitian hadis diatas meliputi beberapa segi yaitu segi sanad dan segi matan, sedangkan dalam segi matan terdapat perbedaan redaksi antara Abu Dawud dengan Imam pada kitab *kutubu tis’ah*, maka apakah ada syadz dan illat pada matan hadis riwayat Abu Dawud ini.

B. Penegasan Judul

¹² Abu Dawud al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, muhaqiq: Muhammad Abdul Aziz al-Khalidi, jilid.III (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), 14-15

¹³ Abu Tayyib Muhammad Syamsul Haq, ‘*Aunul Ma’bud Syarh Sunan Abu dawud*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), IX-X, 283.

Setelah memperhatikan latar belakang maka judul yang akan dibahas adalah “sanksi mendatangi dan membenarkan perkataan paranormal (*kaḥin*) studi hadis dalam Kitab Sunan Abu Dawud nomer indeks 3904”.

Sanksi adalah tanggungan (tindakan, hukuman, dsb) untuk memaksa orang menepati perjanjian atau mentaati ketentuan yang sudah diatur.¹⁴

Paranormal adalah orang yang mempunyai kemampuan dalam memahami, mengetahui, dan mempercayai hal-hal yang tidak dapat di jelaskan secara ilmiah.¹⁵

Paranormal merupakan kemampuan lebih seseorang dibandingkan dengan orang kebanyakan. Biasanya kemampuan paranormal dikaitkan dengan hal-hal mistik, metafisik, kemampuan indra keenam, kemampuan berhubungan dengan alam gaib, kemampuan meramal, kekebalan dan kemampuan menyembuhkan penyakit orang.¹⁶

Sedangkan paranormal sendiri dalam bahasa arab yaitu *kaḥin* dari asal kata *kahanah* arti dasarnya adalah: menghukumi sesuatu dengan landasan gaib dan menceritkannya, sedangkan *kaḥin* artinya: orang yang membantu permasalahan seseorang dan melayani permintaannya sedangkan *kuhhan* artinya orang-orang yang mengaku mengetahui sesuatu yang rahasia dan keadaan-keadaan gaib.¹⁷

Maksud gaib yang di bahas dalam penulisan ini adalah hal gaib yang meliputi kejadian yang belum terjadi dan tidak diketahui oleh manusia seperti;

¹⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet.3, 996-997

¹⁵ *Ibid.*, 829

¹⁶ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 12 (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), 171

¹⁷ *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar El-Machreq Sarl Publishers, 1988), 701-702

hari kiamat, peruntungan, nasib baik dan buruk, bencana, perjodohan, dan lain-lain.

C. Alasan Memilih Judul

Alasan dari pemilihan judul ini karena didasari dengan tiga faktor yaitu:

1. Untuk mengetahui nilai hadis tersebut, baik dari segi sanad maupun matannya, sehingga dapat diketahui apakah hadis ini dapat dijadikan sebagai hujjah (hadis makbul) atau tidak (hadis mardud).
2. Adanya fenomena yang mencengangkan di sekitar masyarakat Indonesia yaitu semakin maraknya profesi paranormal.
3. Adanya kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan paranormal.

D. Identifikasi Masalah

Dengan mengamati hadis diatas maka didapatkan beberapa permasalahan antara lain:

1. Sanksi bagi orang yang mendatangi dan membenarkan perkataan paranormal.
2. Kualitas hadis dan kehujjahan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud.
3. Kedudukan hadis sebagai sumber hukum Islam.
4. Pemaknaan hadis ini menurut para ulama.
5. Pengertian Paranormal (*ka^hhin*) menurut ulama' hadis.
6. Kriteria kafir yang dimaksud dalam hadis ini.
7. Sanksi orang yang bertanya kepada paranormal dengan tanpa dipercayainya.
8. Perbedaan dan persamaan paranormal (*ka^hhin*) dan dukun.
9. Ramalan cuaca termasuk yang dimaksud hadis ini apa tidak.

E. Pembatasan Masalah.

Dari identifikasi masalah diatas, perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti lebih spesifik dalam skripsi ini yaitu

1. Kualitas dan kehujaan hadis riwayat Imam Abu Dawud nomer indeks 3904.
2. Kedudukan hadis tersebut dalam bayan al-Quran.
3. Pemaknaan matan hadis.

F. Rumusan Masalah.

Untuk menghindari perluasan pembahasan, perlu ditentukan rumusan masalah, maka perumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas dan kehujaan hadis riwayat Imam Abu Dawud nomer indeks 3904?
2. Bagaimana kedudukan hadis tersebut dalam bayan al-Quran?
3. Bagaimana pemaknaan matan hadis?

G. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian studi hadis ini adalah:

1. Untuk mengetahui kualitas dan kehujaan hadis riwayat Imam Abu Dawud nomer indeks 3904.
2. Untuk mengetahui kedudukan hadis tersebut.
3. Untuk mengetahui pemaknaan matan hadis tersebut.

H. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini akan memperkaya terhadap pengetahuan kajian hadis tentang sanksi mendatangi dan membenarkan perkataan paranormal dalam Sunan Abu Dawud nomer indeks. 3904
2. Mengingat kembali kepada umat Islam akan sanksi mendatangi dan membenarkan perkataan paranormal
3. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat pemahaman yang benar terhadap masyarakat mengenai; sanksi mendatangi dan membenarkan perkataan paranormal, sehingga mereka tidak lagi meminta pertolongan kepada mereka.
4. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian yang sejenis.

I. Kajian Pustaka

Dalam telaah pustaka ini, ditemukan sebuah majalah yaitu: Majalah Asy-Syariah Edisi Vol.V/No. 52/1430 H/2009 Penerbit Oase Media, dengan tema pokok *berantas perdukunan*, dalam majalah ini hanya membahas sekilas tentang paranormal atau pun dukun sebagai budak setan, ciri-ciri dukun dan hukum paranormal dalam Islam, meski mereka menggunakan hadis tapi tidak ada upaya untuk meneliti kualitas hadis. Ada juga skripsi Mahasiswa IAIN Sunan ampel Surabaya dengan judul “nilai-nilai hadis mendatangi paranormal dalam kitab sunan At-Tirmidzi no indeks. 135.” yang ditulis oleh Siti Anisah (Tafsir Hadis) tahun 2002. Disini ia hanya meneliti kehujjahan hadis tersebut dalam kitab Sunan At-Tirmidzi, ia tidak membahas *ma’ani al-hadi*□*ts*.

Karya Yusuf al-Qardhawi dalam kitabnya yang telah diterjemahkan oleh Ahmad Riva'i Utsman, Abdul Syukur dan Abdul Razzaq dengan judul *menjelajah alam Gaib*, di dalam buku ini beliau membahas arti perdukunan, hadis-hadis Nabi tentang perdukunan, larangan membayar upah kepada dukun dan di dalam buku ini juga tidak dijelaskan kualitas hadis ia hanya memberi dalil-dalil dari Al-Quran dan hadis, dalam hadis tersebut tidak diberi sanad yang lengkap tidak seperti dalam kitab Sunan Abu Dawud dengan sanad yang lengkap .

Sejauh pengamatan, belum ada yang membahas tentang sanksi mendatangi dan membenarkan perkataan paranormal (*ka[□]hin*), dalam meneliti kualitas hadis dan pemaknaannya yang lebih di khususkan pada kitab Sunan Abu Dawud nomer indek. 3904.

J. Metodologi Penelitian

1. Sumber data

Sebagai sumber data dari penelitian ini diambil literatur-literatur sebagai berikut:

a. Sumber data primer yaitu:

- Kitab Sunan Abu Dawud Karya Imam al-Hafidz Abi Dawud al-Sijistani
- Kitab '*Aunul Ma'bud*

b. Sumber data skunder meliputi kitab-kitab sebagai berikut:

- 1) Kitab *Tahdzib al- Tahdzib*, karya syihabuddin Abi fadlal Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalaniy.

- 2) *Ushul al-Hadīths*, karya Muhammad Ajaj al-Khatib
- 3) Alam Gaib, Karya Yusuf al-Qardhawi.

2. Langkah-langkah penelitian

Data yang diperlukan dalam studi kepustakaan ini digali dari sumbernya melalui riset kepustakaan (*library research*) yaitu mempelajari dan menelaah secara mendalam sehingga alat pengumpulan data yang digunakan berupa literatur keilmuan.

Metode pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan hadis dari kitab-kitab atau dokumentasi yang tertulis, dengan demikian penelitian dapat dilakukan dan dianalisis. Untuk mengumpulkan data-data, maka ada empat metode yang digunakan yaitu:

- a. *Takhrīj* ialah menunjukkan asal beberapa hadis pada kitab-kitab yang ada (kitab induk hadis) dengan menerangkan hukum/kualitasnya. Dimaksudkan dalam kajian ini, hadis yang dibahas itu terdapat di kitab apa dan siapa saja imam ahli hadis yang mengeluarkan atau mencatatnya.¹⁸
- b. *ʿItibār* adalah penelusuran jalan-jalan hadis yang hanya diriwayatkan oleh seorang rawi, untuk mengetahui apakah ada rawi lain yang menyekutui atau tidak.¹⁹

¹⁸ Ahmad Husnan, *Kajian Hadīts Metode Takhrīj* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993), 90.

¹⁹ Mahmūd al-Thahān, *Taisir Musthalah al-Hadīts* (Sangkapura: Al-Haramain, 1985), 141.

- c. Kritik sanad ialah penelitian, penilaian dan penelusuran sanad hadis tentang individu perawi dan proses penerimaan hadis dari guru mereka masing-masing dengan berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangkaian sanad untuk menemukan kebenaran yaitu kualitas sanad.²⁰
- d. Kritik matan ialah penelitian menurut unsur-unsur kaidah kesahihan matan, penggunaan butir-butir tolak ukur sebagai penelitian matan yang bersangkutan.²¹
- e. Dalam pemaknaan hadis digunakan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan kebahasaan, menghadapkan hadis dengan al-Quran maupun hadis yang semakna, dan pendekatan seting sosial.²²

3. Metode Analisa Data

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode diskriptif analisis. Maksud dari metode tersebut adalah mendeskripsikan tentang tema diatas dengan cara mencari nilai status hadis tersebut dari segi sanad, matan dan mencari ketetapan hukumnya.

Dalam penelitian ini berusaha menjelaskan data-data yang diperoleh melalui penelitian, karena penelitian terhadap hadis, maka ada dua metode yang digunakan untuk dianalisis data-data tersebut.

Pertama; kritik sanad yaitu menggunakan ilmu *rijalul hadihs* dan *al-jarh wa ta'dil*, serta mencermati hubungan atau silsilah antara guru dan murid dalam proses penerimaan hadis tersebut yang didalam

²⁰ Bustami, *Metodologi Kritik Hadīts* (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), 6-7.

²¹ M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadīts* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 26.

²² Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadīts* (Yogyakarta: LESFI, 2003), 86.

istilah ilmu hadis tersebut *Tahammumul wa Ada'*, hal ini dilakukan untuk mengetahui integritas dan tingkat intelektualitas seorang perawi hadis,

Kedua; adalah kritik matan hadis yaitu menggunakan analisis isi (*content analysis*). Pengevaluasian atas validitas matan diuji pada tingkat kesesuaian hadis (isi beritanya) dengan penegasan eksplisit al-Quran, logika, atau akal sehat, fakta sejarah, informasi hadis-hadis lain yang bermutu shahih.

K. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan karya skripsi ini akan diuraikan dalam lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I berisi Pendahuluan, dalam pendahuluan ini memuat pembahasan sebagai berikut; latarbelakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, alasan memilih judul, talaah pustaka dan metode penelitian

Bab II berisi tentang Landasan teori mendatangi dan membenarkan perkataan paranormal. bab ini membahas metode kritik sanad dan matan hadis, *Jarh wa Ta'diil*, teori pemaknaan hadis, juga kehujjahan hadis serta pengertian paranormal (*kañhin*).

Bab III Abu Dawud dan Hadis tentang mendatangi dan membenarkan perkataan paranormal berisi sebagai berikut; Abu Dawud dan kitab sunannya; biografi Abu Dawud dan kitab Sunannya dan komentar para ulama, dan juga dibahas data hadis tentang mendatangi paranormal

(*kaḥin*) yang meliputi; data-data hadis, *i'tibar hadis*, skema kritik sanad dan *I'tibar al-hadīṡts*.

Bab IV Analisis Hadis Tentang Mendatangi Dan Membenarkan Perkataan Paranormal, berisi tentang kualita sanad meliputi; Ke-*Muttashil-*an dan kredibilitas rawi dan kemungkinan adanya *syudzudz* dan *'illat*, kualitas matan, kejujahan hadis, dan pemaknaan hadis.

Bab V berisi tentang Penutup, dalam penutup ini meliputi kesimpulan dan kritik dan saran.